BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Penelitian Sebelumnya

Dalam suatu penelitian, peneliti harus belajar dari peneliti lain untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya (Masyhuri dan Zainuddin, 2008:100). Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu mengenai TKI:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Judul	**Penulis**	**Kontribusi untuk Peneliti**	**Perbedaan Penelitian**
Faktor yang Mempengaruhi Minat Tenaga Kerja untuk Bekerja ke Luar Negeri (Kasus: Kota Semarang)	Tita Merisa Rahmawati (2010/Skripsi /Universitas Diponegoro)	Dalam penelitian ini terdapat analisa mengenai pengaruh pendidikan terakhir, jumlah tanggungan dan pendapatan terhadap minat tenaga kerja untuk bekerja di luar negeri	Perbedaan dapat terlihat dalam metode penelitian yang digunakan peneliti terdahulu, yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

Judul	Penulis	Kontribusi untuk Peneliti	Perbedaan Penelitian
Tenaga Kerja Migran Indonesia dan Isu "Sponsor" Sebagai Mediator Informasi Strategis Dalam Pekerjaan	Soewartoyo (2007/Jurnal/ Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)	Dalam penelitian ini juga membahas akan kurangnya sosialisasi mengenai TKI di masyarakat sehingga menimbulkan terjadinya banyak ketidaktahuan masyarakat mengenai TKI sehingga memudahkan para calo untuk melancarkan aksinya	Pada penelitian terdahulu ini lebih terfokus tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan para calo kepada targetnya. Sedangkan penelitian peneliti fokus kepada pola komunikasi TKI purna dalam masyarakat

B. Tinjauan Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Secara ontologism kebenaran yang hakiki, komunikasi adalah perhubungan atau proses pemindahan dan pengoperan arti, nilai, pesan melalui media atau lambang-lambang apakah itu bahasa lisan, tulisan, maupun isyarat.

Secara epistemologis, komunikasi bertujuan merubah tingkah laku, merubah pola pikir, atau sikap orang lain. Untuk dapat membagun kebersamaan mencapai ide yang sama demi mencapai satu tujuan yang sama.

Secara aksiologis, komunikasi adalah proses pemindahan pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikator (stimulus), memberikan rangsangan kepada

komunikan. Sikap, ide, pemahaman, suatu pesan dapat dimengerti baik komunikator dan komunikan.

Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid (dalam Cangara, 2007:19), komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Menurut Brelson dan Stainer (dalam Arifin, 1998 : 25), komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan simbol, angka, grafik, dan lain-lain.

Shanon dan Weaver (dalam Cangara, 2007 : 20-21) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Menurut Gode (dalam Ardianto dan Q-anees 2007 : 18) komunikasi adalah suatu proses dimana kita mengerti orang lain dan kemudian berusaha untuk dimengerti oleh mereka. Ini dinamis, berubah secara konstan dan membagi respon untuk situasi yang total.

Sedangkan menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995 : 30) komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima. Dalam komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna

tertentu. Lambang-lambang tersebut bersifat verbal berupa kata-kata, atau bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh.

2. Efek Komunikasi

Proses komunikasi dapat dimulai dari komunikator sebagai pemberi pesan untuk disampaikan pada komunikan, agar pesan tersebut dapat disampaikan maka terlebih dahulu harus diberi bentuk atau kode melalui bahasa, sikap atau perilaku dengan menggunakan lambang-lambang atau symbol yang dapat dilontarkan secara langsung. Pernyataan itu nantinya dapat diterima oleh komunikan, dengan terlebih dahulu diartikan dan ditafsirkan. Pada akhirnya timbul berbagai efek sesuai dengan pengaruh pesan tersebut kepada komunikan. Menurut Effendy (1981 : 44) efek komunikasi yang timbul pada komunikan sering kali diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Efek Kognitif adalah yang terkait dengan pikiran nalar atau rasio, misalnya komunikan yang semula tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, atau tidak sadar menjadi sadar.
b. Efek Afektif adalah efek yang berkaitan dengan perasaan, misalnya komunikan yang semula tidak senang menjadi senang, sedih menjadi gembira.
c. Efek Konatif adalah efek yang berkaitan timbulnya keyakinan dalam diri komunikan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh komunikator berdasarkan pesan yang di transmisikan, sikap dan perilaku komunikan pasca proses komunikasi juga tercermin dalam efek konatif.

Efek adalah akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak dengan yang kita inginkan. Apabila sikap dan tingkah laku orang itu sesuai, maka itu bearti komunikasi berhasil, demikian juga sebaliknya (Widaja, 2000 : 38).

C. Tinjauan Komunikasi Dalam Masyarakat

1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan Pace, R. Wayne (dalam Cangara, 2007 : 32) bahwa ”*interpersonal communication is communication involving two or more people in face setting*” yaitu komunikasi antar pribadi meliputi dua orang atau lebih dengan bertatap muka.

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph (dalam Effendy, 2003 : 59) sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Asumsi dasar komunikasi antarpribadi adalah bahwa setiap orang yang berkomunikasi akan membuat prediksi pada data psikologis tentang efek atau perilaku komunikasinya, yaitu bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan reaksinya. Jika menurut persepsi komunikator reaksi komunikan menyenangkan maka ia akan merasa bahwa komunikasinya telah berhasil.

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*).

Komunikasi Diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan dilakukan dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal. Sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya salng berinteraksi satu sama lain. Menurut Devito (1997 : 231) komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggota saling berinteraksi satu sama lainnya.

David K. Berlo (dalam Djamaludin, 2004 : 10) mengatakan ada empat macam ketergantungan pada komunikasi antarpribadi:

a. *Definitional-physical interdependence* adalah ketergantungan secara fisik antara komunikator dengan komunikan. Artinya bila komunikator tidak ada dan komunikan pun tidak ada, maka komunikasi pun tidak pernah ada.
b. *Action reaction interdependence* adalah ketergantungan antara pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan dan umpan balik itu akan

mempengaruhi pesan yang diberikan komunikator. Disini akan terjadi apakah komunikan atau komunikator terpengaruh dalam menyampaikan atau yang memberikan umpan balik.

c. *Interpendence of expaction empaty* adalah suatu metode yang memproyeksikan diri untuk memahami orang lain, artinya kita harus dapat menempatkan diri kita kepada orang lain. Dengan demikian ketergantungan antara komunikator dengan komunikan sangat menonjol.

d. *Interaction the goal of human communication*, yaitu ketergantungan antara peranan komunikator dengan komunikan dalam merealisir tujuan komunikasi.

1.1 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Manusia dituntut melakukan komunikasi untuk proses interaksi, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa tujuan-tujuan komunikasi antarpribadi ini tidak harus dilakukan dengan sadar ataupun dengan suatu maksud, tetapi bisa pula dilakukan dengan tanpa sadar ataupun maksud tertentu. Ada enam tujuan komunikasi antarpribadi yang dianggap penting (Sendjadja, 2007 : 6,14) yaitu:

a. Mengenal diri sendiri dan orang lain. Salah satu cara kita mengenal diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan kepada kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita sendiri kepada orang lain, kita akan

mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

b. Mengetahui dunia luar. Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik, yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang kita ketahui sekarang ini berasal dari interaksi antarpribadi.

c. Menciptakan dan memelihara lingkungan. Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Kita ingin merasakan dicintai dan disukai, serta dibenci orang lain. Oleh karenanya banyak waktu yang digunakan dalam komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

d. Mengubah sikap dan perilaku. Pada komunikasi antarpribadi kita sering berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, membeli suatu barang, mendengarkan musik tertentu, membaca buku, menonton bioskop, berpikir dalam cara tertentu, percaya bahwa sesuatu benar atau salah dan sebagainya. Singkatnya, kita banyak menggunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

e. Bermain dan mencari hiburan. Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Bercerita dengan teman tentang kegiatan akhir pekan, membicarakan olahraga, menceritakan kejadian-kejadian yang lucu

dan pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan untuk memperoleh hiburan. Sering kali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan karena bisa memberi suasana yang demikian perlu dilakukan karena bisa memberi suasana yang terlepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

f. Membantu orang lain. Psikiater, psikologi klinik dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antarpribadi. Demikian pula dengan kita, sering kita memberikan nasehat dan saran kepada teman-teman kita yang sedang menghadapi suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Yang perlu diperhatikan adalah tujuan-tujuan komunikasi antarpribadi ini tidak harus dilakukan dengan sadar ataupun dengan suatu maksud, tetapi bisa juga dilakukan dengan tanpa sadar ataupun tanpa maksud tertentu.

2. Komunikasi Keluarga

Keluarga oleh Laing (Galvin and Bromel, 1982:2) di definisikan sebagai sekelompok orang yang menjalani kehidupan bersama dalam jangka waktu tertentu, yang terikat oleh perkawinan dan mempunyai hubungan darah antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Terbentuknya keluarga, dalam pandangan Galvin, harus dibangun atas dasar-dasar *cohesion* (keterpaduan) anggota keluarga dan *adaptability*

(penyesuaian) antara anggota keluarga dengan faktor-faktor diluar lingkungan keluarga.

Cohesion (keterpaduan) merupakan bentuk implikasi dari hubungan yang menunjukkan kesatuan pendapat, pikiran dan tenaga didalam keluarga. Tingkat keterpaduan dapat berpengaruh penting dalam menjaga keutuhan sebuah keluarga. Oleh karena itu keterpaduan juga mempunyai kaitan dengan komunikasi yang dilakukan dalam keluarga. Jika keterpaduan sangat tinggi, maka didalam keluarga itu terjadi keterikatan yang sangat tinggi, saling tergantung antara anggota keluarga, dan tidak dapat dipisahkan, tetapi kalau keterpaduan rendah, maka masing-masing anggota keluarga tidak akan saling mempedulikan, terpisah, dan tidak ada keterikatan. Keterpaduan dalam keluarga ini tidak semata bersifat fisik tetapi juga psikis. Sehingga bisa saja secara fisik berjauhan, tetapi secara psikis justru berdekatan, demikian pula sebaliknya.

Adaptabillity (penyesuaian). Penyesuaian merupakan konsep yang mengacu pada peran dan fungsi sebuah keluarga didalam merespon atau melakukan penyesuaian tehadap hal-hal diluar lingkungannnya. Sebagaimana diketahui bahwa keluarga sebagai sistem sosial terkecil, kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial kemasyarakatan yang ada. Oleh karena itu, agar keutuhan keluarga terjaga, maka perlu upaya untuk menyesuaikan perubahan yang ada atau menolak perubahan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai keluarga. Penyesuaian yang tinggi oleh keluarga terhadap lingkungannya, dapat menyebabkan kekacauan keluarga (*chaotic*), sedangkan penyesuaian yang terlalu rendah akan mengakibatkan keluarga yang kaku

(*rigid*). Dengan komunikasi keluarga yang baik, maka pengaruh lingkungan dapat dikendalikan, untuk disesuaikan dengan norma-norma atau nilai-nilai yang ada dalam keluarga.

Setiap individu dilahirkan, tumbuh, dan berkembang di dalam keluarga. Peranan individu ditentukan adat istiadat, norma-norma, dan nilai-nilai, serta bahasa yang ada pada keluarga itu melalui proses sosialisasi dan internalisasi. Keluarga sebagai kelompok perantara pertama yang mengenalkan nilai-nilai budaya kepada si anak. Disinilah anak mengalami hubungan sosial dan disiplin pertama yang dikenakan kepadanya dalam kehidupan sosial.

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi di antara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik. Suasana kekeluargaan dan kelancaran berkomunikasi antara anggota keluarga dapat tercapai apabila setiap anggota keluarga menyadari dan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sambil menikmati haknya sebagai anggota keluarga (Gunarsa, 2002:13).

3. Pola Asuh Keluarga

Orang tua sangat berpengaruh besar dalam kehidupan anak diantaranya, pembentukan kepribadian anak, kelangsungan hidup anak, dan masa depan anak kelak. Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu kewaktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Secara garis besar, menurut Galvin (1982:47) terdapat 4 macam pola asuh orang tua terhadap anaknya yaitu:

a. Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Pengaruh pola asuh demokratis yaitu akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang

mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya.

b. Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Orang tua mungkin berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkannya karena, apa pun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek. Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, biasanya pola asuh seperti ini menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, gemar menentang, suka melanggar norma-norma, dan berkepribadian lemah.

c. Pola asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri (egois), dan kurang percaya diri.

d. Pola asuh Penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman. (Galvin, 1982:109)

4. Komunikasi Kelompok

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005 : 52) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Sementara itu, kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu diantara mereka. Karakteristik kelompok kecil menurut De Vito (1997 : 336) sebagai berikut:

1. Pertama, kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan, jumlahnya cukup kecil sehingga semua anggota bisa berkomunikasi dengan mudah sebagai pengirim maupun penerima.

2. Kedua, para anggota kelompok harus dihubungkan satu sama lain dengan beberapa cara.
3. Ketiga, di antara anggota kelompok harus ada beberapa tujuan yang sama. Hal ini tidak berarti bahwa semua anggota harus mempunyai tujuan yang persis sama untuk menjadi anggota kelompok.
4. Keempat, para anggota kelompok harus dihubungkan oleh beberapa aturan dan struktur yang terorganisasi. Pada strukturnya ketat maka kelompok akan berfungsi menurut prosedur tertentu dimana setiap komentar harus mengikuti aturan yang tertulis.

Bentuk-bentuk komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) dalam Effendy (2003 : 77), yaitu:

1. Ceramah (*lecture*)

   Ceramah merupakan kelompok berbicara satu arah. Pembicara menyampaikan gagasannya kepada pihak lain dan tidak memerlukan reaksi sesaat dalam bentuk bicara yang berupa tanggapan atau respon. Ceramah merupakan suatu kegiatan berbicara di depan umum dalam situasi tertentu untuk tujuan tertentu dan kepada pendengar tertentu.
2. Diskusi panel (*panel discussion*)

   Diskusi panel merupakan forum pertukaran pikiran yang dilakukan oleh sekelompok orang dihadapan sekelompok hadirin mengenai suatu masalah tertentu yang telah dipersiapkan sebelumnya. Panel mungkin sangat

terstruktur atau mungkin saja sangat tidak formal. Satu kriteria penting diskusi panel yang baik adalah adanya interaksi antar para peserta diskusi panel.

3. Symposium (*symposium*)

   Symposium merupakan suatu pertemuan untuk mendiskusikan suatu kumpulan pendapat atau karangan mengenai pokok tertentu dari berbagai pakar, tentang berbagai aspek yang disusul dengan pertanyaan-pertanyaan, dan tanggapan-tanggapan dari peserta simposium. Kelancaran pembicaraan di dalam suatu simposium diatur oleh seorang pemandu.

4. Forum, seminar, curah saran (*brain storming*)

   Forum, seminar, maupun curah saran merupakan pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ketua sidang. Orang yang bertindak sebagai pimpinan atau ketua sidang biasanya seorang guru besar, seorang ahli, ataupun cendekiawan yang menguasi dalam bidang yang tengah dibahas. Masalah yang dibahas di dalam suatu forum atau seminar dapat mencakup berbagai bidang disiplin ilmu atau berbagai kegiatan di dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan kelompok sangat menentukan kehidupan kelompok selanjutnya. Jika setiap anggota merasakan suasana yang nyaman dalam kelompok, baik itu dari interaksi yang ada di dalam kelompok, tujuan kelompok atau tujuan pribadi yang tercapai, maka hal tersebut dapat membantu sebuah kelompok bertahan, sebaliknya, jika setiap anggota kelompok tidak menemukan tercapainya tujuan, baik itu tujuan kelompok atau tujuannya pribadi, maka kondisi tersebut memungkinkan kelompok

tersebut mengalami perpecahan. Adapun pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi (Fajar, 2009 : 70), yaitu:

1. Konformitas.

   Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang nyata atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan ataumelakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota ntukmengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi ketua kelompok, aturlah rekan-rekan anda untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekan-rekan anda secara persetujuan mereka. Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggota kelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga.

2. Fasilitasi sosial.

   Fasilitasi (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Kehadiran orang lain dianggap menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya di depan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi

penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang benar, karena itu peneliti-peneliti melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.

3. Polarisasi.

   Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap kurang mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok akan menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

Suatu jaringan komunikasi berbeda dalam besar dan strukturnya misalnya mungkin hanya diantara dua atau tiga orang, atau mungkin juga diantara keseluruhan orang dalam kelompok. Distribusi peranan jaringan penting untuk keefisienan berfungsinya kelompok organisasi. Tujuh peran dalam jaringan komunikasi tersebut adalah:

a. Anggota klik

   Klik adalah sebuah kelompok individu yang paling sedikit pengaruh dari kontaknya merupakan hubungan dengan anggota-anggota lainnya dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa sebuah klik terbentuk bila lebih daripada separuh komunikasi anggota-anggotanya adalah komunikasi dengan sesama anggota. Satu prasyarat keanggotaan klik adalah bahwa individu-individu harus mampu melakukan kontak satu sama lainnya, bahkan dengan cara tidak langsung.

b. Penyendiri

Maksud dari penyendiri adalah mereka yang hanya melakukan sedikit atau sama sekali tidak mengadakan kontak dengan anggota kelompok yang lainnya dalam artian bahwa, penyendiri berbeda dengan anggota klik lainnya.

c. Jembatan

Jembatan adalah seorang anggota klik yang memiliki sejumlah kontak yang menonjol dalam kontak antar kelompok, juga menjalin kontak dengan anggota klik lain. Sebuah jembatan berlaku sebagai pengontak langsung antara dua kelompok pegawai.

d. Penghubung

Penghubung merupakan orang yang mengaitkan atau menghubungkan dua klik atau lebih, tetapi dirinya bukan anggota salah satu kelompok yang dihubungkan tersebut.

e. Penjaga gawang (*gate keeper*)

Penjaga gawang adalah orang yang secara strategis ditempatkan dalam jaringan agar dapat melakukan pengendalian atas pesan apa yang akan disebarkan melalui system tersebut.

f. Pemimpin pendapat

Pemimpin pendapat merupakan orang tanpa jabatan formal dalam semua system sosial yang membimbing pendapat dan mempengaruhi orang-orang dalam keputusan mereka.

g. Kosmopolit

Kosmopolit merupakan individu yang melakukan kontak dengan dunia luar, dengan individu-individu diluar organisasi.

(Sumber: *https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:H5_yfZPq7rkJ:pksm.mercubuana.ac.id/new/elearning/files_modul/94013-12-276179491806.doc+pola+komunikasi+organisasi+tentang+klik/* Diakses pada tanggal 18 Desember 2012)

D. Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

1. Pola Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 : 885) pola adalah suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu. Sedangkan dalam kamus ilmiah Populer, pola mengandung arti model, contoh, pedoman, dasar kerja (Farida Hamid 2003 : 497).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola adalah dasar kerja atau cara kerja yang terdiri dari unsur-unsur terhadap suatu gejala arah perilaku dan dapat dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala arah perilaku itu sendiri.

Denis Mc. Quail (dalam Djuarsa, 1993 : 39) menyatakan bahwa secara umum pola komunikasi terbagi menjadi 6 tingkatan, yakni sebagai berikut:

1. *Intrapersonal Communication* yakni proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi, melalui panca indera dan

sistem syaraf misalnya berfikir, merenung, mengingat-ingat sesuatu, menulis surat dan menggambar.

2. *Interpersonal Communication* yaitu komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain, misalkan percakapan tatap muka diantara dua orang, surat menyurat pribadi dan percakapan melalui telepon. Corak komunikasi juga lebih bersifat pribadi, dalam arti pesan informasi yang disampaikan hanya untuk ditujukan untuk kepentingan pribadi para pelaku komunikasi yang terlibat.
3. Komunikasi dalam kelompok yaitu kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok, pada tingkatan ini setiap individu masing-masing berkomunikasi sesuai dengan pesan dan kedudukannya dalam kelompok bukan bersifat pribadi.
4. Komunikasi antar kelompok atau asosiasi yaitu kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya atau satu asosiasi dengan asosiasi lainnya, jumlah pelaku yang terlibat dalam komunikasi jenis ini boleh jadi hanya dua atau beberapa orang saja tetapi masing-masing membawa pesan dan kedudukannya sebagai wakil dari kelompok masing-masing.
5. Kombinasi organisasi adalah mencakup kegiatan organisasi dalam suatu organisasi, bedanya komunikasi kelompok adalah bahwa sifat komunikasi ini lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dalam melaksanakan kegiatan komunikasinya.

6. Komunikasi dengan masyarakat lebih luas yaitu pada tingkat kegiatan ini komunikasi ditujukan pada masyarakat luas.

Menurut Widjaja (2000 : 102-103) pola komunikasi dibagi menjadi 4 model, yaitu:

1. Pola Komunikasi Roda

   Pola komunikasi roda menjelaskan pola komunikasi satu orang kepada orang banyak, yaitu (A) berkomunikasi kepada (B), (C), (D), dan (E).

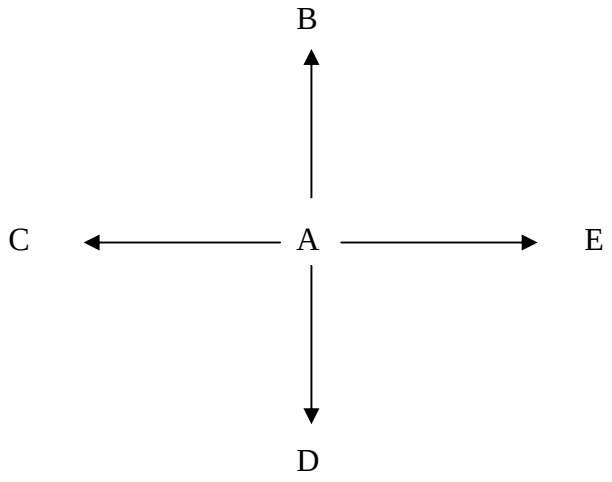

2. Pola Komunikasi Rantai

   Pola komunikasi ini, seseorang (A) berkomunikasi dengan orang lain (B) seterusnya ke (C), (D), dan ke (E).

3. Pola Komunikasi Lingkaran

   Pola komunikasi lingkaran ini hampir sama dengan pola komunikasi rantai, namun orang terakhir (E) berkomunikasi kembali pada orang pertama (A).

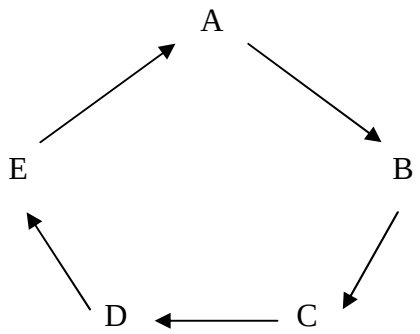

4. Pola Komunikasi Bintang

   Pada Pola komunikasi bintang ini, semua anggota saling berkomunikasi satu sama lainnya.

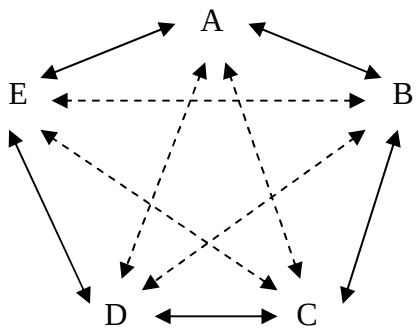

Pola komunikasi yang dimaksud disini adalah gambaran tentang bentuk atau cara yang digunakan seseorang atau sekelompok orang dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun melalui media dalam konteks hubungan dan interaksi yang berlangsung dalam masyarakat.

Jadi kaitan pola komunikasi yang dibicarakan dalam penelitian ini yaitu mengenai pola komunikasi yang terjadi antara orang tua, anak, dan lingkungan pergaulan dalam proses interaksi antarpribadi yang mendukung untuk menjadi TKI.

E. Tinjauan Tentang TKI

1. Data TKI

Pada era perdagangan dunia yang semakin bebas dengan sarana transportasi dan informasi yang makin lancar, telah menunjang proses migrasi tenaga kerja internasional. Hal ini tejadi karena adanya perbedaan antar negara, terutama dalam memperoleh kesempatan ekonomi. Pada umumnya, TKI ini berasal dari daerah yang kelebihan tenaga kerja dan berpenghasilan rendah menuju daerah yang kekurangan tenaga kerja dan dapat menawarkan upah yang lebih tinggi.

Studi migrasi internasional Indonesia telah menunjukkan bahwa imigran asal Indonesia dicirikan oleh tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang masih rendah, berumur antara 15-40 tahun. Banyak TKI yang mempunyai etos kerja yang rendah jika dibandingkan dengan tenaga kerja dari negara lain. Rendahnya kualitas TKI berarti rendahnya pengetahuan mereka tentang hak-haknya. Oleh karena itulah mereka mempunyai resiko dan menjadi objek yang dirugikan misalnya dibayar kurang, disiksa, jam kerja terlalu panjang dan bekerja ganda.

Jumlah penempatan TKI yang bekerja di luar negeri pada tahun 2011 mengalami penurunan drastis. Penurunan jumlah TKI ke luar negeri disebabkan adanya pergeseran orientasi dalam bekerja ke luar negeri dan juga pemberlakuan pengetatan

pengiriman TKI serta pemberlakuan moratorium TKI di sektor *domestic worker* ke beberapa negara penempatan.

Berdasarkan data yang ada di Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, penurunan jumlah penempatan TKI mencapai 279 ribu orang atau 32,44%. Tahun 2010, total penempatan TKI baik formal maupun informal sebanyak 860.086 orang, sedangkan tahun 2011 jumlah penempatan hanya sebanyak 581.081 orang. Sementara rata-rata penempatan TKI yang bekerja di luar negeri dalam beberapa tahun belakangan ini mencapai 317.427 orang. Saat ini tidak semua calon TKI yang ingin bekerja di luar negeri bisa berangkat hal ini dikarenakan calon TKI harus terlebih dahulu lulus menghadapi ujian sertifikasi.

2. Tinjauan Tentang Kasus TKI

TKI sangat rentan diperlakukan secara tidak adil. Hasil temuan dari bebagai organisasi yang peduli dengan persolan TKI menyatakan bahwa ada 195 kasus yang dialami TKW di luar negeri. Padahal temuan ini hanya meliputi 3 desa saja. Kasus yang paling banyak terjadi adalah tidak digaji (45 kasus). Sedangkan pemerkosaan dan pelecehan seksual menempati urutan kedua (29 kasus). Ini belum termasuk kasus-kasus di wilayah Indonesia lainnya. Hasil pemeriksaan menunjukkan ketidakjelasan kebijakan dan lemahnya sistem penempatan dan perlindungan TKI. Kondisi itu memberi peluang terjadinya penyimpangan mulai proses rekrutmen, pelatihan serta pengujian kesehatan, pengurusan dokumen, proses penempatan di

negara tujuan hingga pemulangan (*http://www.duniatki.com/* diakses tanggal 10 Mei 2012).

Tabel 2. Rekapitulasi Kepulangan TKI (tahun 2006 - 31 Mei 2012)

Tahun	Kepulangan	TKI Bermasalah	Presentase
2006	376.782	57.971	15,4%
2007	354.921	58.085	16,4%
2008	447.016	50.765	11,4%
2009	492.073	53.168	10,8%
2010	466.497	67.318	14,4%
2011	494.212	72.880	14,7%
2012 (sampai 31 Mei)	150.784	19.413	12,9%
Total	**2.782.249**	**379.600**	**13,6%**

Sumber: *http://www.bnp2tki.go.id/statistik-mainmenu-86/kepulangan.html* (diakses tanggal 21 September 2012)

Terdapat tujuh poin pokok permasalahan yang mendorong tidak efektifnya penempatan dan perlindungan TKI di luar negeri antara lain:

1. Rekrutmen TKI yang belum didukung oleh proses yang valid dan transparan sehingga tidak ada jaminan kepastian, keadilan dan perlindungan TKI.
2. Penyiapan tenaga kerja yang sehat, mampu dan teruji kurang didukung kebijakan yang tegas. Juga sistem pelatihan dan pemeriksaan yang terintegrasi, serta pengawasan yang periodik dan konsisten.
3. Penyiapan tenaga kerja yang legal dan prosedural kurang didukung kebijakan yang tegas, sistem yang terintegrasi, serta penegakan aturan yang tegas dan konsisten.
4. Penyelenggaraan asuransi untuk para TKI belum memberikan perlindungan secara adil, pasti, dan transparan.

5. Data penempatan TKI yang tidak akurat, sehingga tidak membantu upaya perlindungan TKI di luar negeri.
6. Penanganan dan penyelesaian TKI bermasalah di luar negeri bersifat parsial.
7. Evaluasi yang berkelanjutan terhadap data dan informasi masalah TKI tidak ditangani secara tuntas dan komprehensif.

F. Landasan Teori

1. Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial (*social construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua ahli sosiologi tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis) dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu (Berger dan Luckmann dalam Basrowi, 2002:194).

Teori konstruksi sosial merupakan hasil upaya Berger untuk menegaskan kembali persoalan esensial dalam sosiologi pengetahuan yaitu cabang sosiologi yang dianggap mereka telah kehilangan arah. Teori konstruksi sosial berupaya menjawab persoalan sosiologi pengetahuan, seperti, bagaimanakah proses terkonstruksinya realitas dalam benak individu? Bagaimanakah sebuah pengetahuan dapat terbentuk ditengah-tengah masyarakat? (Riyanto, 2009:104-105).

Kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dari internalisasi dan obyektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-sehari. Bagi Berger,

masyarakat merupakan fenomena dialektis dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia yang akan selalu memberi tindak balik kepada produsennya. Proses dialektik fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum atau langkah yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk dunia manusia) ”*Society is a human product*”. Objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dikembangkan atau mengalami proses institusionalisasi) ”*Society is an objective reality*”. Internalisasi (individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial, tempat individu menjadi anggotanya) ”*Man is a social product*” (Basrowi, 2002:202).

Dalam menjelaskan konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kereatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Bungin dalam Basrowi, 2002:194). Pemikiran Berger terkesan sebagai pemikiran yang meletakkan struktur sosial sebagai penyebab dari perubahan sosial. Jika memang Berger memberikan penekanan kepada keteraturan dan institusi sebagai struktur sosial, dalam teori konstruksi sosialnya peranan manusia sebagai agen yang rasional dan memiliki kebebasan dalam berpikir dan bertindak sama sekali tidak diabaikan.

2. Teori Kredibilitas

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikan tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal: (1) Kredibilitas adalah persepsi komunikan jadi tidak inheren dalam diri komunikator; (2) Kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, yang selanjutnya akan kita sebut sebagai komponen-komponen kredibilitas (Rakhmat, 2002 : 257). Kredibilitas terdiri dari dua unsur, yaitu keahlian dan kejujuran. Keahlian diukur dengan sejauh mana komunikan menganggap komunikator mengetahui jawaban yang benar. Sedangkan kejujuran dioperasionalkan sebagai persepsi komunikan tentang sejauh mana komunikator bersikap tidak memihak dalam menyampaikan pesannya (Rakhmat, 2002 : 76).

Kredibilitas meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan pada perusahaan seperti reputasi, prestasi, dan sebagainya (Umar, 2002 : 204). Kepercayaan adalah kesan komunikan tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya. Dapat atau tidaknya sebuah sumber dipercaya tergantung dari keahlian dan kejujuran, yang berarti bahwa seseorang yang berkredibilitas dilihat dari keahlian dan kejujurannya di mata orang lain. Keahlian merupakan penilaian komunikan mengenai kemampuan, kecerdasan, pengalaman seseorang. Komunikator yang dianggap mempunyai keahlian tinggi biasanya akan lebih dihargai. Teori Kredibilitas terdapat dalam pola komunikasi yang terjadi antara TKI purna, keluarga dan lingkungan pergaulan pada saat memberi dan menerima persepsi pesan sehingga menimbulkan rasa kepercayaan.

3. Teori Jaringan dan Sosiometri

Jaringan atau *network* merupakan susunan sosial yang diciptakan oleh komunikasi antarindividu dan kelompok. Saat manusia saling berkomunikasi tercipta mata rantai. Mata rantai tersebut merupakan jalur komunikasi dalam sebuah organisasi. Beberapa diantaranya ditentukan oleh aturan-aturan organisasi (seperti susunan birokrasi yang dinyatakan Max Weber bahwa birokrasi adalah sistem administrasi rutin yang dilakukan dengan keseragaman, diselenggarakan dengan cara-cara tertentu, didasarkan aturan tertulis, oleh orang-orang yang berkompeten di bidangnya) dan mendasari jaringan formal (*formal network*), tapi saluran-saluran ini hanya mengungkapkan bagian susunan organisasi. Sebaliknya, jaringan yang berkembang (*emergent network*) adalah saluran informal yang dibangun, bukan oleh regulasi formal organisasi tetapi oleh kontak reguler sehari-hari antar anggotanya. (Littlejohn. 2009 : 371)

Teori tentang jaringan komunikasi ini menjelaskan tentang cara mengukur tingkat hubungan antarpribadi individu dalam kelompok, pengukuran perilaku sosial manusia. Interaksi yang terjadi pada para TKI purna dapat diukur pula dengan menggunakan landasan teori jaringan ini dengan mengindetifikasikan interaksi antarindividu dalam keluarga maupun kelompok pergaulan dalam penyebaran informasi mengenai TKI. Tolak ukur tersebut dalam sebuah jaringan komunikasi digambarkan dalam sosiogram sehingga dapat dilihat pola komunikasi antar individu yang dapat membentuk jaringan komunikasi tersebut.

Popin Dictionary Home Page (2001) mendefinisikan sosiometri sebagai berikut:

1. Suatu metode untuk mempelajari hubungan antarpribadi dalam suatu kelompok.
2. Suatu cara untuk mengukur perilaku sosial manusia, yaitu mengukur bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dalam kelompoknya, bagaimana ia memandang orang lain dalam kelompoknya, bagaimana ia memilih orang lain sebagai teman kelompoknya, dan bagaimana kelompok mengembangkan struktur sosialnya.

Metode sosiometri dikembangkan oleh Moreno dan Jenning (Purwoko, 2007) metode ini didasrkan atas asumsi bahwa kelompok memiliki pola-pola struktur hubungan yang komplek. Hubungan-hubungan ini dapat diungkap dengan menerapkan pengukuran baik kuantitatif maupun kulalitatif. Kelebihan teknik sosiometri adalah teknik ini memberikan informasi obyektif mengenai fungsi-fungsi individu dalam kelompoknya, dimana informasi ini tidak dapat diperoleh dari sumber yang lain. Sosiometri merupakan sebuah konsepsi psikologis yang mengacu pada suatu pendekatan metodologis dan teoritis terhadap kelompok. Asumsi yang dimunculkan adalah bahwa individu-individu dalam kelompok yang merasa tertarik satu sama lain, akan lebih banyak melakukan tindak komunikasi sebaliknya, individu-individu yang saling menolak, hanya sedikit atau kurang melaksanakan tindak komunikasi. Keterkaitan individu-individu dalam kelompok yang dapat membentuk suatu pola komunikasi didasarkan dari intensitas komunikasi yang terjadi. Semakin dekat individu tersebut maka akan semakin sering komunikasi yang terjadi.

Gagasan struktural dasar dari teori jaringan adalah keterkaitan (*connectedness*), gagasan bahwa ada pola komunikasi yang cukup stabil antarindividu. Individu-individu yang saling berkomunikasi saling terhubung kedalam kelompok-kelompok yang selanjutnya saling terhubung kedalam keseluruhan jaringan. Setiap orang memiliki hubungan yang khusus dengan orang lain. Hal ini disebut dengan jaringan pribadi (*personal networks*). Karena individu cenderung berkomunikasi dengan anggota-anggota kelompok lain maka terbentuklah jaringan kelompok (*group networks*). Kelompok-kelompok yang berinteraksi kemudian dapat membentuk suatu jaringan yang lebih kompleks yaitu jaringan global (*global networks*). (Littlejohn. 2009: 372)

Untuk mengetahui jaringan komunikasi, cara pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengajukan pertanyaan sosiometri yaitu ”dari mana seseorang mendapatkan informasi tertentu?”. Sosiogram sendiri merupakan suatu skema analisis yang digunakan untuk meneliti hubungan-hubungan komunikasi yang kompleks (Suprapto, 2006: 96).

4. Teori Maslow

Penjelasan mengenai konsep motivasi manusia menurut Abraham Maslow mengacu pada lima kebutuhan pokok yang disusun secara hirarkis. Tata lima tingkatan motivasi secara hirarkis ini adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan yang bersifat fisiologis (lahiriyah)

   Manifestasi kebutuhan ini terlihat dalam tiga hal pokok, sandang, pangan dan papan. Bagi karyawan, kebutuhan akan gaji, uang lembur, perangsang, hadiah-hadiah dan fasilitas lainnya seperti rumah, kendaraan dan lain-lain menjadi motif dasar dari seseorang mau bekerja, menjadi efektif dan dapat memberikan produktivitas yang tinggi bagi organisasi.

2. Kebutuhan keamanan dan keselamatan kerja (*Safety Needs*)

   Kebutuhan ini mengarah kepada rasa keamanan, ketentraman dan jaminan seseorang dalam kedudukan, jabatan, wewenang dan tanggung jawabnya sebagai karyawan. Dia dapat bekerja dengan antusias dan penuh produktivitas bila dirasakan adanya jaminan formal atas kedudukan dan wewenangnya.

3. Kebutuhan sosial (*Social Needs*)

   Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan akan kasih sayang dan bersahabat (kerjasama) dalam kelompok kerja atau antar kelompok. Kebutuhan akan diikutsertakan dalam meningkatkan relasi dengan pihak-pihak yang diperlukan dan tumbuhnya rasa kebersamaan termasuk adanya *sense of belonging* dalam organisasi.

4. Kebutuhan akan prestasi (*Esteem Needs*)

   Kebutuhan akan kedudukan dan promosi dibidang kepegawaian. Kebutuhan akan simbol-simbol dalam status seseorang serta prestise yang ditampilkannya.

5. Kebutuhan mempertinggi kapasitas kerja (*Self Actualization*)

   Setiap orang ingin mengembangkan kapasitas kerjanya dengan baik. Hal ini merupakan kebutuhan untuk mewujudkan segala kemampuan (kebolehannya) dan seringkali nampak pada hal-hal yang sesuai untuk mencapai citra dan cita diri seseorang. Dalam motivasi kerja pada tingkat ini diperlukan kemampuan manajemen untuk dapat mensinkronisasikan antara cita diri dan cita organisasi untuk dapat melahirkan hasil produktivitas organisasi yang lebih tinggi.

   (Sumber: *http://webspace.ship.edu/cgboer/maslow.html* diakses pada tanggal 19 September 2012).

Teori Maslow tentang motivasi secara mutlak menunjukkan perwujudan diri sebagai pemenuhan (pemuasan) kebutuhan yang bercirikan pertumbuhan dan pengembangan individu. Perilaku yang ditimbulkan TKI purna untuk menjadi TKI dapat dimotivasikan oleh keluarga maupun lingkungan pergaulan, yang diarahkan sebagai subjek-subjek yang berperan. Dorongan yang dirangsang ataupun tidak, tumbuh sebagai subjek yang memenuhi kebutuhannya masing-masing yang harus dicapainya dan sekaligus selaku subjek yang mencapai hasil untuk sasaran-sasaran organisasi.

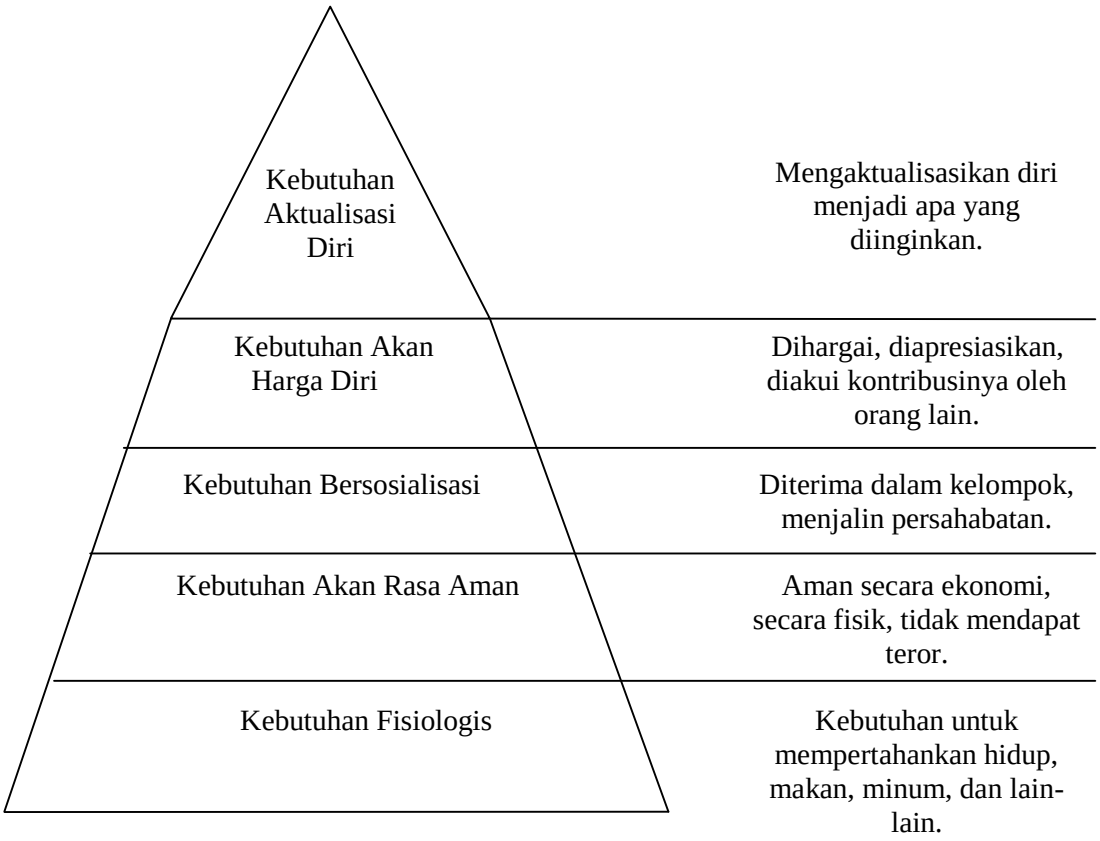

Gambar 2.3 Teori Maslow

5.Teori Sosiologi Makro Mikro

Dalam Ritzer (2004:475), ada perbedaan penting antara upaya untuk mengintegrasikan teori makro (misalnya, fungsionalisme struktural) dan teori mikro (misalnya, interaksionisme simbolik) dan upaya untuk membangun sebuah teori yang dapat menjelaskan hubungan antara analisis sosial tingkat mikro (misalnya, kepribadian) dan analisis sosial tingkat makro (misalnya, struktur sosial).

Menurut Popone dalam Dadang (2009:115), menyebutkan bahwa sosiologi makro sebagai ”*...the study of the large scale structures of society and how they relate to one another*.” dengan demikian, jelas dalam sosiologi makro tersebut struktur kajian

masyarakatnya berskala luas dan mempertanyakan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain. Sanderson (1995 : 3) mengemukakan bahwa paling tidak terdapat enam strategi teoritis berkaitan dengan luasnya kajian sosiologi makro, yaitu:

1. Materialisme, mengasumsikan bahwa kondisi-kondisi material dari eksistensi manusia.
2. Idealisme, menegaskan signifikasi pikiran manusia dan kreasinya.
3. Fungsionalisme, berusaha menjelaskan ciri-ciri dasar kehidupan manusia sebagai respons terhadap kebutuhan dan permintaan masyarakat sebagai sistem sosial yang pernah tetap.
4. Strategi konflik, memandang masyarakat sebagai arena dimana masing-masing individu dan kelompok bertarung untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginannya.
5. Strategi evolusioner, memusatkan perhatian kepada upaya mendeskripsikan dan menjelaskan transformasi sosial jangka panjang, yang diasumsikan akan memperlihatkan arah transformasi untuk seluruh perubahan dalam masyarakat manusia.
6. Strategi elektisisme, memberikan toleransi kepada semua sudut pandang yang ada, yang dalam praktiknya berarti menggunakan bagian-bagian dari setiap yang ada untuk menjelaskan banyak kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang melebihi kumpulan individu yang membentuknya. Masyarakat atau lingkungan pergaulan inilah yang bisa juga disebut sebagai pihak luar dalam memberikan persepsi maupun informasi

terhadap individu untuk menjadi calon TKI. Secara struktural, tidak adanya lapangan pekerjaan, gengsi, dan trend merupakan contoh persepsi maupun informasi yang diberikan masyarakat atau lingkungan pergaulan kepada para calon TKI.

Berbeda dengan sosiologi makro yang memfokuskan pada ciri luas suatu masyarakat, maka pendekatan sosiologi mikro mempunyai fokus yang lebih sempit. Sosiologi mikro, yang menurut Johnson dalam Dadang (2009 : 115) yaitu ”*...the study of the individual as social being*.” dalam arti lebih memfokuskan pada kajian individual sebagai makhluk sosial. Sosiologi mikro tersebut juga sering disebut sebagai *the sociology of everyday life* yang bersifat mikro, khususnya dalam keluarga. Sosiologi mikro mempelajari interaksi tatap muka *(face to face interaction)* apa yang dilakukan seseorang ketika mereka berkumpul, yang mempunyai beberapa wilayah kehidupan sosial, diantaranya stereotip (konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat) dalam kehidupan sehari-hari. Kita tahu bahwa betapa kuatnya kesan pertama dan bagaimana kesan pertama meletakkan dasar bagi interaksi.

Dalam penelitian ini, sosiologi dalam kehidupan sehari-hari menggunakan apa yang dinamakannya perspektif sehari-hari, interaksionis atau mikro sosial. Kita semua mempunyai apa yang disebut “ruang pribadi”, yang selalu kita lindungi dengan segala cara. Kita hanya membuka ruang tersebut bagi orang-orang yang dekat dengan kita, yaitu keluarga. Keluarga merupakan peran penting dalam penyokong persepsi terbesar terhadap calon TKI untuk menjadi TKI. Persepsi yang diberikan tersebut merupakan gabungan dari persepsi lingkungan sekitar atau masyarakat kebanyakan

yang diterima oleh keluarga. Pandangan atau persepsi yang diterima oleh masyarakat mengenai TKI berbeda-beda disetiap individunya. Ada yang mendapatkan persepsi yang benar, ada juga yang mendapatkan persepsi yang salah. Terjadinya perbedaan pandangan mengenai TKI diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan yang sebenarnya mengenai TKI. Jika dibandingkan dengan pemerintah, pergerakan calo untuk merekrut calon TKI bisa dibilang sangat cepat dan merata. Fenomena ini sudah merangkap sebagai sosiologi makro, yang diharapkan supaya Pemerintah dengan cepat bertindak untuk menanggulangi fenomena ini.

6. Model ABX Newcomb

Tujuan utama dari teori ini adalah untuk memperkenalkan peran komunikasi dalam hubungan sosial (masyarakat) dan untuk menjaga keseimbangan sosial dalam sistem sosial. Teori ini tidak termasuk pesan sebagai entitas yang terpisah dalam diagramnya, namun hanya menyiratkan dengan menggunakan arah panah. Teori ini juga berkonsentrasi pada tujuan sosial komunikasi dan menunjukkan komunikasi sebagai sarana mempertahankan hubungan antar individu.

Teori ABX Newcomb merupakan model komunikasi psikologi sosial yang berusaha memahami komunikasi sebagai cara dimana orang-orang mampu menjaga keseimbangan hubungan mereka satu sama lain. Dasar pada konsep ini menyeimbangkan antara kepercayaan, sikap dan sesuatu yang penting bagi seseorang melalui komunikasi yang bersifat persuasif. Menurut Newcomb, jika keseimbangan

hubungan terganggu, komunikasi kemudian digunakan untuk memugar kembali hubungan itu.

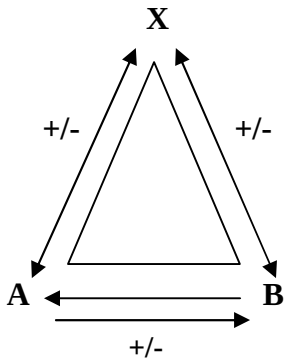

Gambar 2.4 Model ABX Newcomb

Unsur pokok dalam ABX Nexcomb, yaitu:

A = pengirim atau komunikator (*Sender*)

B = penerima (*Receiver*)

X = masalah kepedulian atau obyek orientasi (*Matter of Concern*)

Newcomb kemudian menambahkan bahwa terdapat beberapa syarat dalam mewujudkan model komunikasi ABX, yaitu:

1. Ada atraksi (rasa tertarik) yang kuat antar A dan B
2. Ketika X begitu penting, sedikitnya pada satu individu (pada A atau B)
3. Ketika X memiliki relevansi pada A & B (Sarlito 2000:99-103)

Model ini memperlihatkan kepada kita, peran komunikasi antar individu dalam suatu relasi sosial untuk menjaga keseimbangan hubungan sosial yang berlangsung antara dua individu. Disini, individu yang dimaksud adalah informan-informan yang mempunyai kesamaan dalam suatu hal.

G. Kerangka Pikir

Seiring tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia berdampak terhadap masalah-masalah pengangguran, kemiskinan, migrasi, dan sektor-sektor kependudukan lainya terutama faktor tenaga kerja. Dengan laju pertumbuhan penduduk tinggi, secara langsung akan berdampak terhadap perkembangan angkatan kerja dan kesempatan kerja. Kondisi inilah yang memicu sebagian masyarakat untuk melakukan migrasi keluar negeri dengan menjadi Tenaga Kerja Indonesia luar negeri (TKI) sebagai alternatif solusi mengenai tingginya angka pengangguran dan supaya dapat menambah kesejahteraan TKI beserta keluarganya.

Subyek penelitian ini adalah orang-orang yang satu atau lebih dari anggota keluargnya menjadi TKI di luar negeri. Karakteristik sosial ekonomi keluarga dan individu TKI adalah sebagian besar berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan masih rendah yaitu SMP, dan sebagian besar keluarga bermata pencaharian sebagai petani. Komunikasi yang terjalin antara anak (calon/TKI purna) dengan keluarga dan kelompok pergaulan menggunakan komunikasi antarpribadi dan kelompok sebagai bentuk dari interaksi, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Komunikasi yang dilakukan calon atau TKI purna ini merupakan bentuk komunikasi antar pribadi, karena mereka melakukan percakapan secara langsung dalam sebuah interaksi yang dilakukan diantara pelaku komunikasi. Kemudian proses komunikasi yang dilakukan ini akan membentuk sebuah model atau pola, dimana masing-masing

dari pelaku komunikasi akan melakukan interaksi dan komunikasi terhadap lawan bicaranya.

Penelitian kualitatif berakar dari data, maka pengertian teorinya tidak lain daripada aturan menjelaskan proposisi atau seperangkat proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah. TKI purna mendapatkan berbagai informasi tentang TKI yang berasal dari interaksi kepada keluarga maupun kelompok pergaulan. Pola komunikasi atau interaksi yang terjadi dapat bersifat personal, yang kemudian saling berinteraksi antar anggota kelompok, yang kemudian dapat dianalisis sebagai jaringan komunikasi. Maka kerangka pikir pada penelitian Pola dan Jaringan Komunikasi TKI Purna dalam Masyarakat ini dapat digambarkan pada bagan kerangka pikir sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir

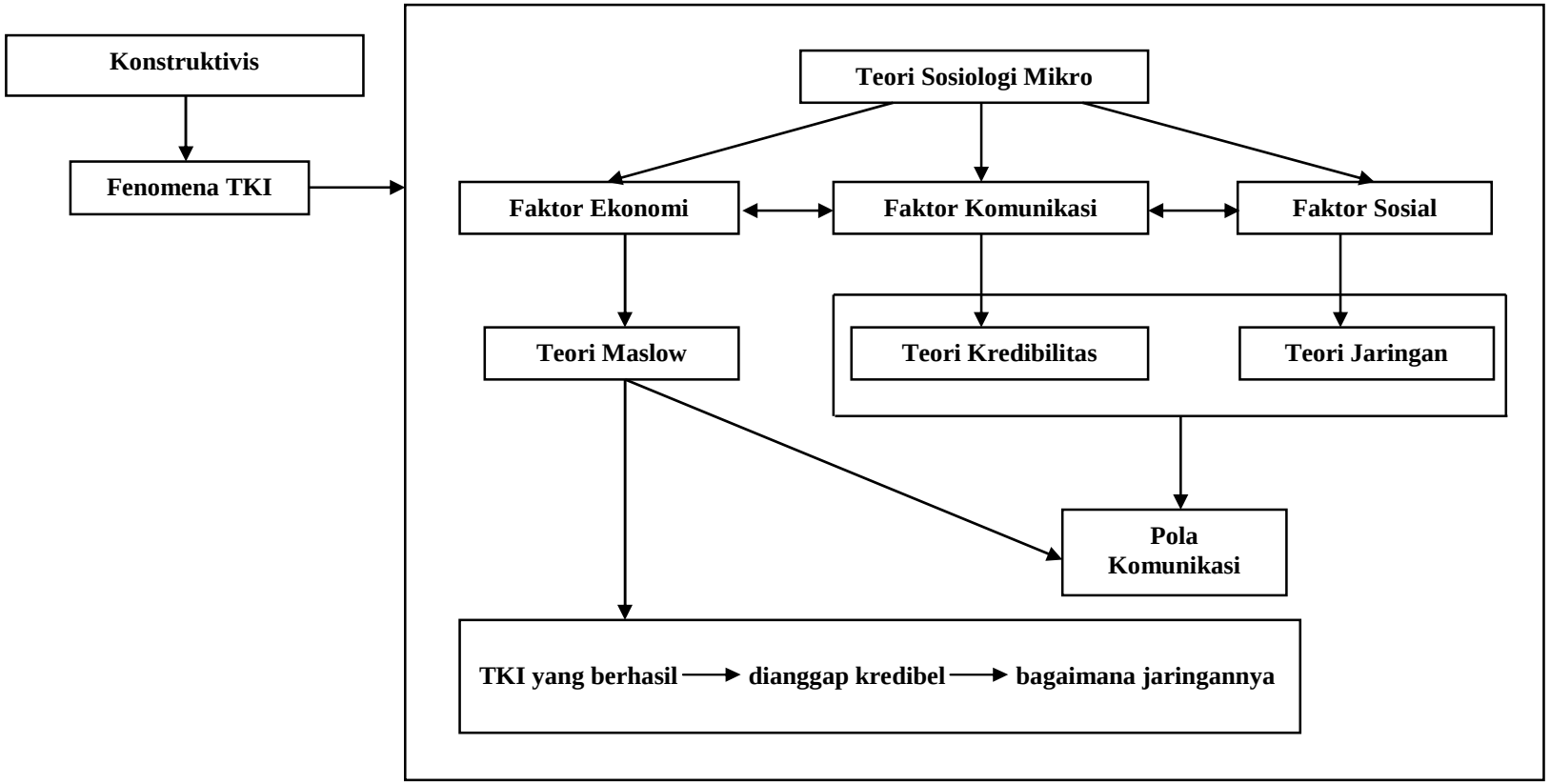

Gambar 2.5 Bagan Kerangka Pikir